

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PROFIL PERUSAHAAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Praspaska dan Mutmainah (2012) meneliti mengenai factor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut nilai perusahaan sebagai variable dependen sedangkan tingkat profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen sebagai variable independen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, hubungan nilai perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan keputusan investasi adalah positif, sedangkan hubungan nilai perusahaan dengan keputusan pendanaan dan kebijakan dividen adalah negatif.

Prastiwi dan Utomo (2013) meneliti dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan proyek pembangunan Perumahan Green Semanggi Mangrove terhadap segi finansial dengan kriteria kelayakan investasi yaitu NPV, IRR, dan PI kemudian diuji tingkat sensitivitasnya untuk mengetahui kelayakan proyek pembangunan tersebut. Dari segi finansial, harapan pengembalian investasi dengan umur 5 tahun dapat terpenuhi dengan IRR 23% atau 12% lebih besar dari MARR. Dengan nilai investasi sebesar Rp. 77,097,749,601,- dihasilkan NPV sebesar Rp. 6,548,706,541,- didasarkan pada tingkat okupansi 35%. Dari hasil perhitungan analisa sensitivitas, dapat dilihat bahwa investasi proyek Perumahan Green Semanggi Mangrove akan tetap bisa diterima sampai batas maksimum biaya investasi bertambah hingga 25%.

Nadiasa et.al (2010) meneliti analisis investasi pengembangan potensi pariwisata pada pembangunan waduk jehem di kabupaten bangli. Analisis dilakukan terhadap aspek finansial menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit Cost Ratio* (BCR) dan *Payback Period* (PP) serta Analisis Sensitivitas. Dari analisis finansial

didapatkan hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp19.397.935.290,73, *Internal Rate of Return* (IRR) 23,22 %, *Benefit Cost Ratio* 1,802 dan *Payback Period* akan tercapai pada tahun ke-9 dari umur rencana investasi yaitu 20 tahun. Dengan nilai NPV lebih besar dari nol, nilai IRR lebih besar dibandingkan bunga investasi dan nilai BCR lebih besar atau sama dengan satu, serta *Payback Period* tercapai sebelum umur rencana investasi tercapai maka rencana investasi layak dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas juga menghasilkan nilai-nilai yang layak bagi rencana investasi ini.

Wijaya dan Wibawa (2010) meneliti mengenai factor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut nilai perusahaan sebagai variable dependen sedangkan keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen sebagai variable independen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, hubungan nilai perusahaan dengan keputusan investasi adalah positif, hubungan keputusan pendanaan nilai perusahaan adalah positif sedangkan hubungan nilai perusahaan dengan kebijakan dividen adalah positif.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Keputusan Investasi**

#### **2.1.4 Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah hal yang paling penting ketika perusahaan ingin menciptakan nilai (Van Horne dan Whacowiez, 2009). Menurut Harjito dan Martono (2010), investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu asset (aktiva)

dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Menurut Hanafi (2004) dalam analisis keputusan investasi, ada beberapa langkah yang akan dilakukan :

- a. Menaksir aliran kas dari investasi tersebut.
- b. Menghitung modal rata-rata tertimbang.
- c. Mengavaluasi investasi tersebut dengan criteria investasi seperti *pay back period*, NPV dan IRR.
- d. Mengambil keputusan, apakah investasi diterima atau tidak

## **2.2.2 Keputusan Pendanaan**

### **2.2.2.1 Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal atau keputusan pendanaan merupakan perbandingan dengan besarnya hutang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan adanya pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, jika keputusan investasi dan kebijakan dividen yang dipegang konstan.

Menurut Weston dan Copeland (1997) Struktur modal optimal adalah gabungan dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Sedangkan Husnan, (2002) Menyatakan bahwa semua struktur modal adalah baik, tetapi kalau merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh strukturmodal yang terbaik. Tujuan perusahaan untuk mengoptimalkan pendanaan struktur modal adalah untuk meningkatkan penghasilan dan kemakmuran pemegang saham.

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang mencerminkan perimbangan (absolut maupun relatif) antara keseluruhan modal eksternal (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri (Riyanto, 2001). Perdefinisi, struktur

modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan.

Menurut (Brigham, F. Eugene, 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal; pertama adalah stabilitas penjualan; perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Kedua adalah struktur aktiva; perusahaan yang aktiva sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang. Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah *leverage* operasi. Dalam hal ini, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena memiliki resiko bisnis yang lebih kecil. Faktor keempat adalah tingkat pertumbuhan; perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan hutang.

#### **2.2.2.2 Pengertian Kebijakan Pendanaan**

Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Hanafi, 2004).

Hutang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Riyanto, 2001) : (1) Hutang jangka pendek (*short-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya, meliputi kredit rekening koran, kredit dari penjual (*levancier crediet*), kredit dari pembeli (*afnemers crediet*), dan kredit wesel. (2) Hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha melalui kredit ini karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi melalui kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang. Bentuk utama dari hutang jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*. (3) Hutang jangka panjang (*longtermdebt*) yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini digunakan untuk membiayai ekspansi perusahaan. Bentuk utama dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi (*bonds-payable*) dan pinjaman hipotik (*mortgage*).

### **2.2.2.3 Teori Struktur Modal**

#### **1. Trade off Theory**

Megginson (1997) dalam (Kartika, 2009) model *Trade off theory* menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang dengan *cost financial* dan *agency problem* (Kartika, 2009). *Trade off theory* menyatakan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dengan biaya menggunakan utang. Menurut Megginson (1997) dalam (Kartika, 2009), *The trade-off model* memang tidak dapat dipergunakan untuk menentukan modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan tetapi melalui model ini memungkinkan dibuat 3 model kesimpulan tentang penggunaan *leverage* yaitu (Kartika, 2009):

1. Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang yang lebih besar.
2. Perusahaan yang memiliki *tangible assets* dan marketable assets seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari intangible assets. Hal ini disebabkan intangible assets lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan standar asset dan *tangible asset*.
3. Perusahaan di Negara yang tingkat pajaknya tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya dari pada perusahaan yang dibayarkan diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

## 2. Teori Modigliani dan Miller (M&M)

Modigliani dan Miller (1958) dalam (Husnan, 2002) artikelnya yang berjudul “the cost corporation Finance and the theory of investment” mengemukakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya DER karena adanya efek dari *corporate tax rate shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan adanya pajak, pada umumnya bunga dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikarenakan pajak atau dengan kata lain bersifat *tax deductible*. Dengan demikian, apabila 2 perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama tetapi yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Karena menghemat membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Namun pendapat M&M yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilainya bila menggunakan hutang

sebesar-besarnya (dalam keadaan kena pajak) ini mengandung kritik dan keberatan dari para praktisi. Keberatan tersebut disebabkan oleh asumsi yang digunakan M&M dalam analisis mereka, yaitu pasar modal yang sempurna. Adanya ketidak sempurnaan pasar modal menyebabkan pemilik perusahaan atau pemegang saham mungkin keberatan untuk menggunakan *leverage* yang ekstrim karena akan menurunkan nilai perusahaan. Apabila pasar modal tidak sempurna, kemungkinan antara lain munculnya biaya kebangkrutan, biaya keagenan atau adanya informasi asimetris (Husnan, 2002).

Pada tahun 1963 dikembangkan model MM dengan pajak. MM menyimpulkan bahwa penggunaan hutang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena penghematan pajak. Penghematan ini didapatkan karena penghasilan kena pajak akan berkurang akibat penggunaan hutang (bersifat *tax deductible*), sehingga jumlah pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki hutang. Model MM dengan pajak menyimpulkan bahwa perusahaan seharusnya menggunakan hampir 100% hutang. Kemudian pada tahun 1976, Miller menyajikan suatu teori struktur modal yang juga meliputi pajak untuk penghasilan pajak pribadi. Pajak pribadi ini adalah pajak pribadi dari saham dan obligasi (Husnan, 2002).

### **3. Pecking Order Theory**

Secara singkat teori ini menyatakan bahwa : (a) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan), (b) Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target debt to equity ratio, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal

dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996) dalam (Sartono, 2010) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah : *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri) (Sartono, 2010).

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu “membuka diri lagi” dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh “sorotan dan publisitas publik” sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi.

Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru (Husnan, 2002), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.



## 2.2.3 Kebijakan Dividen

### 2.2.3.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Bambang (Riyanto, 2001) dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham (*equity investors*). Keuntungan para pemegang saham atau investor dapat berupa dividen dan *capital gain*. Keuntungan yang didapat dari selisih lebih antara harga jual saham dengan harga beli saham disebut *capital gain*.

Anindhita (2010) menjelaskan bahwa ketika pada suatu periode perusahaan memperoleh laba bersih dan tingkat *cash flow*, manajemen akan dihadapkan pada dua pilihan keputusan untuk memanfaatkan laba tersebut. Opsi pertama adalah dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan opsi keputusan kedua adalah ditahan sebagai laba ditahan (*retained earnings*). Saat perusahaan memilih untuk meletakkan porsi terbanyak ada pada laba ditahan, maka pertumbuhan perusahaan akan meningkat seiring dengan investasi yang dikeluarkan. Namun konsekuensinya, pemegang saham akan menerima *cash flow* yang lebih sedikit sehingga akan mempengaruhi kemakmuran pemegang saham dan penurunan harga saham. Sebaliknya, jika perusahaan memanfaatkan laba bersih untuk pembagian dividen dan hal ini dapat meningkatkan harga saham, perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk reinvestasi lebih banyak. Oleh karena itu, agar kepentingan pemegang saham dan kebutuhan pertumbuhan perusahaan dapat terpenuhi, manajemen seharusnya dapat membuat kebijakan dividen yang tepat untuk menentukan jumlah prosentase dari laba bersih yang akan diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham dan jumlah prosentase dari laba bersih sebagai laba ditahan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Keputusan inilah yang disebut sebagai kebijakan dividen.

Media yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai prosentase pembayaran dividen yaitu melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan dividen memiliki dua karakteristik yaitu rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) yang menunjukkan berapa bagian pendapatan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen dan karakteristik *stabilitas* dividen dari waktu ke waktu dalam (Efni, 2006). Penentuan jumlah dividen yang akan dibayarkan menggunakan target *Dividen Payout Ratio* didasarkan atas perhitungan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi pajak (Qodariyah, 2013).

### **2.2.3.2 Teori Kebijakan Dividen**

#### **1. Irrelevance Theory**

Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak tergantung pada jumlah *dividen payout ratio*, tetapi ditentukan oleh *earnings before tax* dan resiko bisnis. Menurut Miller dan Modigliani (1961) dalam (Muhardi, 2008) berpendapat bahwa dengan pasar modal yang sempurna dimana investor bersikap rasional, tidak ada pajak, investor dan manajer mempunyai informasi yang sama, dan kepastian yang sempurna, menemukan bahwa hubungan nilai dari perusahaan dan kebijakan dividen tidak relevan. Apabila perusahaan mempercayai pendapat tersebut, maka tidak perlu memperhatikan besarnya dividen yang dibagikan.

#### **2. Bird-in-the-hand Theory**

Teori ini dijelaskan oleh (Lintner, 1956) dalam yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai *dividend yield* daripada *capital gains yield* dengan alasan penerimaan uang tersebut lebih pasti. Akibatnya, besarnya dividen yang dibagikan akan menentukan harga saham perusahaan (Martin dan Hermawan, 2013).

#### **3. Tax preference Theory**

(Litzenberger & Ramaswamy, 1962) menyatakan bahwa adanya unsur pajak atas *capital gain* yang lebih kecil dan akan dikenakan ketika adanya realisasi dibandingkan dengan pajak atas dividen, menyebabkan investor lebih menyukai *capital gains* (Muhardi, 2008).

#### 4. Signalling Theory

Teori ini menjelaskan bahwa pembayaran dividen merupakan pertanda bahwa perusahaan mempunyai prediksi potensi arus kas yang tinggi di masa depan dan sebaliknya dividen yang rendah mengandung sinyal bahwa arus kas perusahaan terbatas (Black, 1976) dalam (Muhardi, 2008). Litner (1956) dalam (Muhardi, 2008) menjelaskan bahwa perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen tinggi apabila manajer mampu untuk mempertahankannya. Perubahan pembayaran dividen tersebut memungkinkan investor merevisi prediksi mereka tentang prospek perusahaan dan akibatnya terjadi penyesuaian harga saham ketika perubahan dividen diumumkan.

#### 5. *Information content or signaling hypothesis*

Pada teori ini (Modigliani & Miller, 1961) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di masa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen (Muhardi, 2008).

## **2.3 Gambaran Umum Perusahaan**

### **2.3.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Erlina Prima Grup adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam sektor konstruksi bangunan. Perusahaan ini menggarap proyek proyek dari pemerintah, seperti pembangunan jalan, pembangunan DAM, dan sebagainya yang mana proyek tersebut di bawah naungan dinas pekerjaan umum. Didirikan 6 tahun silam, PT. Erlina Prima Grup awalnya adalah sebuah badan berbentuk CV, setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat, badan usaha ini berkembang menjadi sebuah perusahaan yang berbentuk PT. Akan tetapi badan usaha yang berbentuk CV tidak langsung di hilangkan, Badan usaha yang berbentuk PT digunakan untuk menangani proyek proyek yang bernilai besar, yang nominal nya milyaran, karena untuk menangani proyek proyek tersebut butuh modal atau dana yang cukup besar, sekaligus sebagai persyaratan jika ingin ikut proyek yang nilainya dalam jumlah besar. Sedangkan badan usaha yang berbentuk CV adalah untuk menangani proyek proyek yang nominal nya kecil, yang biasanya hanya ratusan juta rupiah saja.

Perusahaan Erlina Prima Grup didirikan oleh Bapak Suparjo. Bapak Suparjo lahir pada tanggal 27 maret 1958, di pakem, sleman, yogyakarta. Beliau adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Lahir dari keluarga yang kurang mampu membuat bapak Parjo punya keinginan kuat untuk sukses. Pak Parjo adalah lulusan STM Pakem, selepas dari lulus STM beliau ikut orang untuk kerja di proyek proyek. Berawal dari ikut ikutan itulah beliau tertarik untuk membuat perusahaan sendiri di bidang kontraktor bangunan. Setelah hampir 7 tahun beliau ikut orang di proyek, dan uang untuk modal sudah tercukupi, barulah beliau mendirikan usahanya. Pada mulanya beliau mendirikan badan usaha yang berbentuk CV. CV. Erlina Prima Grup adalah awal karir dari

seorang anak lulusan STM tersebut. Berbekal pengalaman selama 7 tahun ikut orang dalam proyek, pak Parjo memberanikan diri untuk membuat langkah yang berani untuk sukses.

### **2.3.2 Visi Dan Misi Perusahaan**

#### **Visi PT. Erlina Prima Grup**

Visi adalah pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin di capai oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu Visi PT. Erlina Prima Grup adalah “Menjadi perusahaan kontraktor yang handal dan dapat di percaya oleh klien dalam hal ini Pemerintah”.

#### **Misi PT. Erlina Prima Grup**

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan dalam usaha mewujudkan visi, dan memberikan garis besar cara pencapaian visi tersebut. Adapun Misi PT. Erlina Prima Grup adalah :

1. Terus mendukung dan berpartisipasi dalam kemajuan pembangunan daerah melalui proyek berskala kecil maupun besar .
2. Memberikan kepuasan kepada pelanggan dalam segi kualitas, ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaan serta harga yang bersaing dengan didukung oleh sumber daya manusia yang handal dan teknologi yang maju.

### 2.3.3 STRUKTUR PT. ERLINA PRIMA GRUP

Struktur PT. Erlina Prima Grup terdiri dari, Direktur, Komisaris, Administrasi, Staf manager, Enggining, dan Pelaksana. Adapun fungsi dari stuktur organisasi tersebut adalah :

#### A. Direktur

Di PT. Erlina Prima Grup, pimpinan tertinggi di perusahaan adalah seorang direktur, dialah pemilik tunggal perusahaan.

#### B. Komisaris

Peran komisaris disini hanyalah sebagai penasihat dari seorang direktur. memberikan nasehat tentang kondisi perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang adalah tugas dari seorang Komisaris di PT. Erlina Prima Grup

#### C. Administrasi

Tugas dari seorang administrasi di PT. Erlina Prima Gru adalah mencatat, dan merapikan berkas berkas administrasi di PT. Erlina Prima Grup. Selain itu, seorang administrasi juga harus mempersiapkan berkas berkas yang akan di ajukan dalam proses pengajuan dalam pembuatan proyek.

#### D. Manager

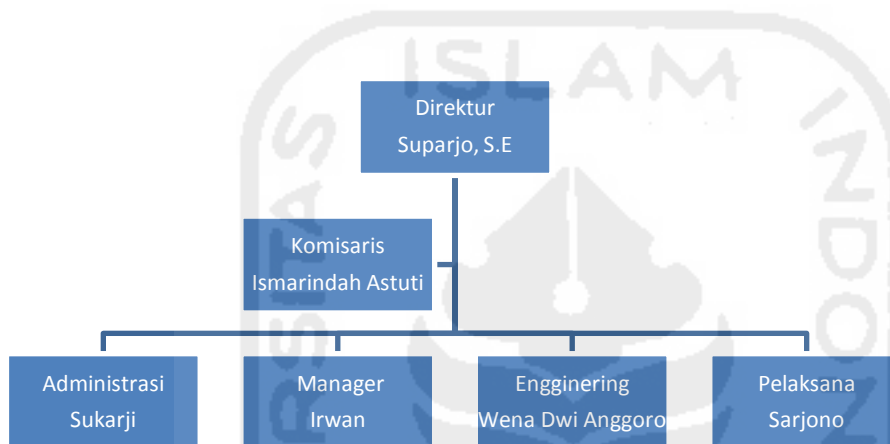
Fungsi dari manager di PT. Erlina Prima Grup adalah mengelola proyek yang di PT. Erlina Prima Grup.

#### E. Enggining

Fungsi dari engineering di PT. Erlina Prima Grup adalah sebagai pengontrol dari barang yang berbentuk mesin di perusahaan.

#### F. Pelaksana

Fungsi dari pelaksana di PT. Erlina Prima Grup adalah sebagai mandor bagi pengerjaan proyek.



#### 2.3.4 Struktur Bisnis Erlina Prima Grup

Erlina prima grup memiliki unnt bisnis dengan nama yang berbeda. Walaupun unit bisnis nya sama, yaitu di bidang kontraktor bangunan. PT. Erlina Prima Grup selaku induk perusahaan memiliki 2 unit bisnis yaitu CV. Erlina Prima dan CV. Bima Shakti .PT. Erlina Prima Grup dikelola sendiri oleh pemiliknya yaitu bapak Suparjo, sedangkan CV. Erlina Prima dikelola oleh adik dari bapak Suparjo, dan CV. Bima Shakti dikelola oleh anak dari bapak Suparjo. Jika pemberian nama perusahaan Erlina berdasarkan nama dari anak sang pemilik, beda halnya dengan CV. Bima Shakti .Pengambilan nama CV. Bima Shakti berdasarkan nama bahasa jawa.